

## **SPIRITUALITAS KRISTEN DALAM MATIUS 22:37-40 SEBAGAI POLA HIDUP KRISTIANI**

**Yosua Sibarani**

(Dosen Prodi Sarjana Teologi STT Happy Family Surabaya: yosuasibarani@stthf.ac.id)

### ***Abstract***

*There are so many questions and personal struggles about the spirituality of a Christian. In practice, spirituality is separated from the reality of life; the higher a person's spirituality, the further he should be from secular life.*

*However, in Christianity, spirituality has a much more special and unique meaning than other religions or beliefs. The Bible has given teachings about true spirituality for believers as written in Matthew 22: 37-40. This article aims to explain the correct meaning of Christian spirituality in Matthew 22: 37-40 as a Christian lifestyle.*

*Key Word: Christian spirituality, Loving God, Loving Others, The Law of Love*

### **A. PENDAHULUAN**

Semua agama dan kepercayaan yang ada di muka bumi selalu mendorong umatnya untuk memiliki spiritualitas sebagaimana yang dirumuskan oleh agama dan kepercayaan itu sendiri dengan mengajarkan kesalehan kepada semua pemeluknya. Setiap agama memiliki standar dan tolok ukur spiritualitas masing-masing. Bahkan setiap manusia secara individu atau kelompok memiliki spiritualitas tersendiri yang terbentuk oleh pendidikan, situasi sosial-ekonomi, jenjang usia, dan perbedaan gender laki-laki atau perempuan.<sup>1</sup> Bahkan dalam kekristenan, Joas Adiprasetya berpendapat bahwa spiritualitas pun memiliki keberagaman definisi.<sup>2</sup> Dalam kekristenan, spiritualitas memiliki makna yang jauh lebih khusus dan unik dari agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan lain.

Begitu banyak pertanyaan dan pergumulan pribadi tentang spiritualitas seorang Kristen atau bahkan komunitas yang menyebut dirinya memiliki spiritualitas.<sup>3</sup> Pertanyaan orang percaya adalah apakah mereka sudah menjadi spiritual dengan pemahaman mereka yaitu sudah percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan, rajin ke gereja, rajin berdoa, dan diberkati serta memberkati sesama secara otomatis mereka memiliki spiritualitas Kristen?<sup>4</sup> Atau apakah selama ini mereka hanya menjadi orang religius tetapi tidak memiliki spiritualitas? Gejala inilah yang muncul dalam komunitas gereja atau orang percaya. Rahmiati Tanudjaja mengatakan bahwa orang yang menyebut dirinya orang Kristen

---

<sup>1</sup>B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 28.

<sup>2</sup>Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–142.

<sup>3</sup>Hengki Wijaya and Yoktafianus Harimisa, "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen" (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015).

<sup>4</sup>Ibid.

belum tentu menjadi anak Tuhan.<sup>5</sup> Dengan kata lain, predikat anak Tuhan tidak diperoleh atas dasar pengakuan sebagai orang Kristen, tetapi penghayatan terhadap iman Kristen tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam prakteknya, spiritualitas dipisahkan dengan realita kehidupan; semakin tinggi spiritualitas seseorang, maka seharusnya semakin jauh ia dari kehidupan sekuler.<sup>6</sup> Ia harus mencari tempat yang terpisah dari kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat. Selain itu, juga ada ide bahwa seseorang yang ingin memiliki spiritualitas yang tinggi, harus lebih banyak bermeditasi, merenung dan menenangkan diri. Ia harus mengasingkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan praktis masyarakat. Ide lain juga mengatakan bahwa seorang yang memiliki kerohanian yang baik adalah dengan melakukan banyak ritual rohani secara kuantitatif. Pola hidup orang Kristen yang tampak adalah bersikap acuh tak acuh terhadap keadaan di sekitar. Mereka cenderung mengutamakan hubungan vertikal dengan Tuhan, dan mengabaikan hubungan horizontal dengan sesama. Mereka menganggap seseorang menjadi rohani apabila seseorang sibuk melakukan hal-hal yang dinilai rohani seperti beribadah, pelayanan, berdoa, berpuasa, dan lain-lain.

Tanpa disadari, pola hidup seperti di atas mengabaikan hukum kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, yaitu mengasihi Tuhan Allah dan sesama (Mat. 22:37-40). Pernyataan Tuhan Yesus tersebut menjadi dasar spiritualitas Kristen yang sejati. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap aliran dalam gereja Kristen memiliki standar spiritualitas masing-masing yang telah dirumuskan. Namun, semua gereja Kristen harus mengkaji kembali rumusan spiritualitas mereka berdasarkan Alkitab. Dengan demikian, pola hidup Kristiani yang ditunjukkan oleh orang Kristen benar di hadapan Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan bahwa pola hidup kekristenan seringkali tidak menunjukkan spiritualitas Kristen seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 22:37-40 tersebut. Oleh sebab itu, penulis perlu meneliti bagian ini untuk mendapatkan makna yang benar tentang spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40 sebagai pola hidup Kristiani. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan orang Kristen saat ini yang juga mengalami pergumulan tentang mempraktekkan dan menghidupi spiritualitas Kristen yang sejati.

### 1. Pengertian Spiritualitas Kristen

Spiritualitas merupakan istilah yang populer di era postmodern dewasa ini. Pada masa yang lalu istilah spiritualitas biasanya hanya dipakai dalam kehidupan keagamaan.<sup>7</sup> Terdapat perbedaan mendasar tentang istilah “spiritualitas” dalam terminologi Kristen jika dibandingkan dengan makna

---

<sup>5</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 13.

<sup>6</sup>Rahmiati Tanudjaja, “Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3 (2002): 171–182.

<sup>7</sup>Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 7.

secara umum, yaitu keterlibatan Allah. Kajian tentang spiritualitas Kristen tidak akan pernah terlepas dari eksistensi Allah sebagai sumber mutlak spiritualitas Kristen itu sendiri. Spiritualitas Kristen bukanlah spiritualitas tanpa Allah sebagaimana paham yang diusung oleh Andre Comte-Sponville dengan menganggap bahwa manusia dapat hidup tanpa agama, tetapi tidak bisa hidup tanpa spiritualitas. Alasannya, ialah karena spiritualitas adalah kehidupan roh, dan sekalipun ia seorang ateis tetapi tetap mengakui adanya roh manusia. Ia menambahkan bahwa roh manusia inilah yang memungkinkannya untuk tetap bisa memiliki spiritualitas sekalipun tanpa Tuhan.<sup>8</sup>

Ada berbagai pengertian secara umum mengenai spiritualitas. Secara terminologi, istilah “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin *spiritus* atau dalam bahasa Inggris “*spirit*” yang memiliki pengertian “roh”, “jiwa” (*soul*), “sikap batin”, “nafas” (*breath*), “keteguhan hati” (*courage*), “kekuatan” (*vigor*), “hidup” (*life*).<sup>9</sup> Dalam pengertian yang lebih komprehensif, pengertian spiritualitas adalah “sikap batin” atau “arah utama hidup” seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, spiritualitas tidak tampak secara badaniah atau lahiriah, tetapi tidak terlihat yaitu di dalam hati manusia. Seringkali juga diartikan bahwa spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan oleh karena itu bertentangan dengan hal-hal yang bersifat materi (kebendaan) dan korpus (badan atau tubuh). Ini adalah pandangan dikotomi (*dichotomy*) yang mempertentangkan dua bagian.

Setiap orang Kristen seharusnya memiliki pemahaman yang benar tentang spiritualitas Kristen karena Alkitab sudah memberikan garis yang jelas tentang hal tersebut. Setelah seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya, ia harus mulai melangkahkan kakinya menjalani kehidupan sebagai ciptaan yang baru (2 Kor. 5:17). Ia harus masuk ke dalam kehidupan rohani bersama dengan Roh Kudus. Itulah spiritualitas Kristen yang sejati. Mengenai hal tersebut, Francis A. Scaeffler dalam bukunya yang berjudul “*True Spirituality*” berpendapat bahwa spiritualitas sejati bukanlah masalah menahan diri dari perilaku tertentu atau benar-benar melakukan perilaku tertentu dengan cara mekanis, juga bukan merupakan penolakan terhadap daftar seperti itu dan menjalani kehidupan yang lebih longgar atau tanpa batasan.<sup>10</sup> Spiritualitas Kristen yang sejati berbicara tentang eksistensi seseorang yang berada dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain.<sup>11</sup>

Menurut David B. Perrin, spiritualitas adalah pengalaman kehidupan manusia yang dapat didefinisikan sebagai suatu keterlibatan sadar dalam proyek integrasi kehidupan melalui transendensi diri ke arah nilai tertinggi yang seseorang terima.<sup>12</sup> Dengan kata lain, spiritualitas tidak sekedar mengenai perkataan atau kebiasaan, tetapi menyangkut seluruh arah hidup seperti tercermin dalam

---

<sup>8</sup>Andre Comte-Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 156-167.

<sup>9</sup>Thomas H. Russell, A. C. Bean, and L. B. Vaughan, *Webster's Twentieth-Century Dictionary of the English Language* (New York: Publishers Guild, 1938), 1597.

<sup>10</sup>Scaeffler, *True Spirituality*.

<sup>11</sup>Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*.

<sup>12</sup>David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (London: Routledge, 2007), 201.

pikiran, perkataan, dan tindakan. McIntoch menggambarkan spiritualitas Kristen sebagai aktivitas seseorang yang dipimpin oleh Roh Kudus ke dalam hubungan Kristus dengan Bapa-Nya.<sup>13</sup> Sedangkan, Lawrence O. Richards menegaskan bahwa spiritualitas seseorang tidak terpisahkan dari relasi orang tersebut dengan Allah. Karena sesungguhnya relasi dengan Allah merupakan dasar relasi orang tersebut dengan sesama manusia dan yang lainnya di dunia ini.<sup>14</sup>

Kasih kepada Allah dan sesama menjadi motivasi, tujuan, dan kriteria spiritualitas Kristen. Spiritualitas adalah pertama-tama harus dimengerti sebagai kehidupan yang dihubungkan kepada Roh Kudus. Inilah keunikan spiritualitas Kristen. Kepada orang percaya, Allah mengaruniakan kepada mereka Roh Kudus agar mereka dapat mengikuti kehendak Allah yang benar sebagaimana telah dicontohkan melalui kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian spiritualitas Kristen adalah spiritualitas yang penghayatan menjadi jelas dan konkret karena mengikuti keteladanan kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus.

## 2. Konteks Matius 22:37-40

Konteks Matius 22 adalah Tuhan Yesus membedakan dengan tajam antara orang yang benar, yang mendapat bagian di Kerajaan Surga dan yang tidak, antara orang yang mengerti akan kedaulatan Allah dengan yang tidak, Tuhan menuntut respon yang bertanggung jawab dari orang-orang yang mendapat bagian dalam Kerajaan Surga. Kalimat dalam Matius 22:1-14 adalah kalimat yang sangat tajam, dan orang Farisi sadar bahwa kalimat tersebut ditujukan kepada diri mereka karena itu mereka sangat sengit melawan Tuhan Yesus. Maka dalam Matius 22:15 diceritakan bahwa orang Farisi membentuk suatu persekongkolan untuk menjebak Tuhan Yesus melalui dialog. Dengan memakai cara yang halus ini, mereka tidaklah maju seorang diri melainkan yang pertama mereka pakai adalah orang Herodian yaitu sebuah partai politik yang cukup besar pada waktu itu yang merupakan pengikut Herodes. Orang Herodian ini mengajukan pertanyaan jebakan menyangkut masalah pajak. Tuhan Yesus menjawab bukan sekedar mengenai siapa yang harus membayar pajak tetapi juga sekaligus mengenai siapa yang berhak mendapat bagian dalam Kerajaan Surga.

Hukum kasih kepada Allah dan sesama sebagaimana yang terdapat dalam Matius 22:37-40 ini, juga terdapat dalam Perjanjian Lama, yaitu Ulangan 6:4-5 dan Imamat 19:18; 34. Allah mendambakan persekutuan dengan umat-Nya dan memberikan mereka satu perintah yang sangat perlu ini untuk mengikat mereka kepada-Nya. Dengan menanggapi kasih-Nya dengan kasih, rasa bersyukur, dan kesetiaan (Ul. 4:37), mereka akan mengenal dan bergembira karena Dia dalam hubungan perjanjian. Pada "perintah yang utama dan pertama" ini bersamaan dengan perintah yang kedua untuk mengasihi sesama manusia (Im. 19:18), tergantunglah seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Mat. 22:37-40).

---

<sup>13</sup>Hendra G. Mulia, "Menjadi Religius Dan Spiritual," in *The Integrated Life* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 293.

<sup>14</sup>Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati."

## B. METODOLOGI

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam artikel ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif biblika.<sup>15</sup> Penulis mengumpulkan data dari berbagai buku atau sumber tertulis lainnya yang bersangkutan; mengklasifikasikan data yang diperoleh dari buku-buku dan sumber tertulis tersebut; menyeleksi data yang telah diperoleh berdasarkan relevansi dan keterkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah. Alkitab memberikan beberapa dasar spiritualitas Kristen, namun penulis membatasi pembahasan artikel ini pada teks Matius 22:37-40.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40

Spiritualitas Kristen harus dirumuskan dalam koridor prinsip atau esensi (*being*) dan praksis (*doing*). Apa yang dipercaya bermuara kepada apa yang dikerjakan. Dalam koridor tersebut, spiritualitas dipahami sebagai menyatunya apa yang dipercayai (*inward*) dan apa yang dilakukan (*outward*).<sup>16</sup> Apa yang dipercayai berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Allah dan relasi dengan sesama manusia. Hidup bersama Allah yang diekspresikan melalui dan di dalam hidup dengan Allah dan sesama.<sup>17</sup> Berikut ini spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40 berdasarkan studi analisis di atas.

#### a. Mengasihi Allah

Sebagaimana yang penulis singgung di atas, bahwa spiritualitas Kristen bukanlah spiritualitas sekuler tanpa Allah, melainkan berkaitan dengan Allah secara mutlak. Spiritualitas Kristen secara mutlak berawal dan berdasar pada kasih Allah. Relasi itu sifatnya eksistensial dalam kehidupan manusia. Relasi yang hanya mungkin karena Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus.<sup>18</sup> Dalam Matius 22:37-40 di atas, Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang percaya harus mengasihi Allah terlebih dahulu dengan segala keberadaan dirinya. Kata “*agapao*” ini kontras dengan emosi, kasih sayang yang lembut (*phileo*) dan kasih secara fisik (*eros*). Kata “*agapao*” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “*ahab*” dalam Ulangan 6:5, yang menunjuk pada kasih yang mengetahui dan memilih untuk mengikuti apa yang benar. Sehingga frase ini memiliki arti mengasihi Tuhan tanpa syarat.<sup>19</sup> Dengan kata lain, dia harus mengasihi Allah secara total, bukan setengah-setengah. France memberikan komentar tentang mengasihi Allah sebagai berikut: “*Hearth, soul and mind are not different “parts” of man, but different ways of thinking of the*

<sup>15</sup>Gidion, Gidion. "STUDI BIBLIKA KORELASI TEOLOGI PAULUS DAN TEOLOGI YAKOBUS TENTANG IMAN DAN PERBUATAN IMAN." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8.2 (2018).

<sup>16</sup>Stanley J. Grenz, “Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang,” in *Momentum 44/Triwulan III* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, n.d.), 29-36.

<sup>17</sup>Armand Barus, “Spiritualitas Surat Kolose,” *Amanat Agung* (2009): 26–29.

<sup>18</sup>James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 335.

<sup>19</sup>John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary* (Chicago: Moody Press, 2012), 339.

*whole man in his relation to God; no clear distinction can be drawn between them... The three nouns together indicate the essential nature of man, his ultimate, fundamental loyalty, not just a superficial allegiance.*"<sup>20</sup> Dari pernyataan France di atas, dapat disimpulkan bahwa frase "mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi" menegaskan keutuhan manusia untuk mengasihi Allah. Kata "hati", "jiwa" dan "pikiran" tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena Matius menggunakan ketiga kata itu untuk mempertegas keutuhan pribadi manusia untuk mengasihi Allah.

Penggunaan kata "*agapao*" pada ayat 37 ini, Kenneth S. Wuest mengatakan: "*Agapao speaks of a love which is awakened by a sense of value in an object with causes one to prize it. It springs from an apprehension of the preciousness of an object. It is a love of esteem and approbation. The quality of this love is determined by the character of the one who loves, and that of the object loved.*"<sup>21</sup> Dalam ayat 37 ini terdapat 3 kali kata "segenap" (*whole*). Kata ini menegaskan bahwa mengasihi Allah harus dengan totalitas eksistensi orang percaya sebagai manusia yang telah dibenarkan oleh korban Kristus di kayu salib. Perintah untuk mengasihi merupakan sebuah panggilan sebagai komitmen sukarela kepada Allah yang bersifat pribadi, komprehensif, dan sepenuh hati. Hal ini ditekankan dengan pengulangan kata "dengan" yang menunjukkan sumber, "semua", "kamu" (bentuk singular) serta berbagai istilah yang berkaitan dengan kepribadian manusia - hati (pusat kendali), jiwa (kehidupan sadar diri), pikiran (kapasitas berpikir), dan kekuatan (kekuatan fisik). Teks Ibrani tidak menyebutkan "pikiran", sedangkan teks dalam Septuaginta menghilangkan kata "hati", tetapi Yesus memasukkan kedua istilah tersebut untuk menekankan sifat komprehensif dari perintah.<sup>22</sup> Dengan aspek-aspek penting kasih, pengetahuan yang tepat dan penuh kasih dapat dipamerkan ketika seseorang mengasihi Allah. Dalam hal mengasihi Allah, seseorang menunjukkan bahwa ia dikenal oleh Allah dan Allah mengenalnya sebagai milik-Nya. Dengan demikian dia memiliki pengetahuan yang benar (ayat 3).<sup>23</sup> Singkatnya, orang yang melihat Allah, berpikir tentang Allah sepanjang waktu, pikirannya terus tertuju kepada Allah, mengakui Dia dalam segala jalannya. Dia memulai segala sesuatu untuk kemuliaan Allah. Mereka inilah yang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi.

#### b. Mengasihi Sesama

Setelah Yesus mengajari hukum yang terutama yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi, selanjutnya Yesus mengatakan: "Dan hukum yang kedua, yang

---

<sup>20</sup>R. T. France, *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew* (Surabaya: Momentum, 2007), 319.

<sup>21</sup>Kenneth S. Wuest, *Wuest's Word Studies From the Greek New Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1992), 60.

<sup>22</sup>John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (USA: Chariot Victor Publishing, 1999), 164.

<sup>23</sup>Ibid.

sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (ayat 39). Alkitab *New International Version* menerjemahkan ayat ini sebagai berikut: “*and the second is like it*” (dan yang kedua yang mirip/sama dengan itu). Frase ini memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan frase “mengasihi Tuhan” di atas, yaitu mengasihi sesama dengan kasih tanpa syarat pula.<sup>24</sup> Ayat 39 ini dikutip dari Imamat 19:18 yang tertulis: “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan.” Hal ini berarti bahwa tindakan mengasihi Allah dan sesama adalah dua hal yang sama dan harus dilakukan oleh orang percaya. Sebab orang yang mengasihi Allah harus memiliki kasih juga kepada sesama, sebaliknya barangsiapa yang tidak mengasihi sesama maka ia tidak memiliki kasih kepada Allah juga (1 Yoh. 4:20-21).

R. T. France menyimpulkan bahwa kata “sesama” dalam ayat 39 bukan hanya berarti sesama orang Israel sebagaimana yang tertulis dalam kitab Imamat 19:18, tetapi termasuk “musuh”.<sup>25</sup> A. Plummer mengatakan: “*The commandment to love was not new... But the motive is new, to love our neighbour because Christ has loved us.*”<sup>26</sup> Mengasihi sesama itu bukan hanya pada sesama orang Yahudi saja, melainkan kepada semua orang. Yesus menegur kasih yang dimiliki oleh orang Farisi dan Ahli Taurat pada waktu itu. Mereka memiliki tendensi untuk mengasihi hanya orang-orang yang mereka sukai saja atau orang Yahudi saja. Mengenai hal itu, John MacArthur mengatakan: “*Just as the Pharisees had no genuine love for God, neither did they have genuine love even for their Jewish neighbor, not to mention their Gentile neighbor.*”<sup>27</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menggabungkan perintah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia, tetapi melangkah lebih jauh dengan menekankan kewajiban untuk mengasihi musuh juga (Mat. 5:43-46). Kehidupan spiritualitas setiap pribadi orang percaya mendapat konteksnya di dalam sebuah komunitas orang percaya. Kehidupan spiritualitas yang dihidupi secara sendirian dan terisolasi dari sebuah komunitas adalah bukan manifestasi kehidupan spiritualitas Kristen yang benar. Karena kehidupan spiritualitas yang seperti itu dapat memunculkan sikap egois, sombong, serta memunculkan sikap ketidakpedulian terhadap sesamanya. Kasih tidak dapat diekspresikan jika tanpa adanya komunitas; dan kasih yang tidak diekspresikan maka kasih itu tidak berfungsi.

## 2. Spiritualitas Kristen Menurut Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani

Menurut William Barclay, bagi seseorang yang percaya, ia sekaligus mempunyai dua macam kewajiban: secara vertikal, *the obligation to God*; secara horizontal, *the obligation to our fellow-men*. Ia menambahkan bahwa mengasihi Allah adalah dasar seorang anak Tuhan untuk mengasihi

<sup>24</sup>John F. Walvoord and Roy B. Zuck.

<sup>25</sup>France, *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew*.

<sup>26</sup>Santoso, *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya*.

<sup>27</sup>MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary*.

sesamanya.<sup>28</sup> Senada dengan pernyataan tersebut, Norman L. Geisler mengatakan bahwa mengasihi Tuhan adalah tanggung jawab vertikal orang percaya dan mengasihi sesama adalah tanggung jawab horizontal orang percaya.<sup>29</sup> Kedua spiritualitas itu adalah kehidupan spiritualitas yang dicirikan dengan persekutuan yang intim di dalam kehidupan pribadi orang percaya bersama dengan Allah dan kehidupan spiritualitas yang ada di dalam komunitas orang percaya dengan sesamanya. Kedua perwujudan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Mereka adalah saling menyatu, memperkaya, dan mengisi satu sama lainnya. Keduanya merupakan kesatuan yang utuh dan penuh yang butuh diekspresikan di dalam kehidupan orang-orang percaya.

#### a. Mempercayai Allah

Seseorang yang mengaku mengasihi Allah, ia harus memiliki iman kepada Allah. Penulis surat Ibrani menuliskan, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1).” Ayat ini menegaskan bahwa orang Kristen beriman hanya kepada Allah berdasarkan janji-janji-Nya. Dasar iman orang Kristen adalah Allah dan janji-janji-Nya yang tidak dapat dan tidak pernah berubah. Firman Allah yang tidak pernah berubah tersebut juga menjadi bukti iman orang Kristen. Leon Morris berpendapat, “*Faith enable us to know that they exist and, while we have no certainty apart from faith, faith does give us genuine certainty. To have faith is to be sure of the things we hope for.*”<sup>30</sup>

Yesus banyak berbicara tentang iman. Ia menyembuhkan para pengikut-Nya yang memiliki iman (Mrk. 2:5; 10:52; Luk. 5:20; 7:50) dan menegur orang-orang yang tidak mempunyai cukup iman (Mat. 6:30). Alkitab menegaskan bahwa iman sangat diperlukan. Iman yang diperlukan bagi keselamatan orang percaya bukan merupakan lompatan membabi-buta ke dalam kegelapan, melainkan berpegang pada satu hal yang benar-benar dapat diyakini, yaitu kasih Allah kepada manusia.<sup>31</sup> Dengan demikian, orang percaya harus memiliki pengenalan yang benar tentang Allah sebagai bukti bahwa ia mengasihi Allah. Mengenal Allah dengan benar adalah dasar untuk seseorang mempercayai Allah.

Orang yang mengenal Allah akan memiliki komitmen khusus untuk hidup bagi Allah (Flp. 1:21, 27) dan hidup dalam kebenaran. Ia juga memiliki gairah dan kehausan untuk selalu bersekutu dan dekat dengan Allah (Mzm. 42). Ia juga akan memiliki kebanggaan dan kekaguman yang besar akan segala keberadaan dan kesetiaan Allah, mengetahui dan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah (Yer. 9:23-24; 1 Taw. 29). Sehingga orang yang mengasihi Allah harus mengenal Allah terlebih dahulu dan memiliki iman kepada Allah. Seseorang yang tidak mempercayai Allah tidak

---

<sup>28</sup>Santoso, *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya*.

<sup>29</sup>Norman L. Geisler, “Hukum Allah Menolong Kita Untuk Mengasihi,” in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), 335.

<sup>30</sup>Leon Morris, “Hebrews,” in *The Expositor’s Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994), 113.

<sup>31</sup>Janeete Oke, “Apa Iman Yang Sesungguhnya Itu?,” in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), 257.

mungkin mengaku bahwa ia mengasihi Allah. Mempercayai Allah berarti percaya dengan segenap hati bahwa Allah mengasihi, memelihara, dan memperhatikan segala kebutuhan umat-Nya.

b. Mentaati Allah

Yohanes menuliskan dalam 1 Yohanes 5:2: “Inilah tandanya, bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, yaitu apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintah-Nya” (bdk. Yoh. 14:15, 21-24; Ul. 5:8-10; 1 Yoh. 3:22-23). Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa orang yang mengasihi Allah pasti menuruti perintah-perintah Allah. Menaati perintah-perintah-Nya berarti membaca dan mengerti Alkitab, kemudian memutuskan untuk hidup tepat seperti yang diajarkan Alkitab.<sup>32</sup> Setiap orang percaya bisa hidup sesuai dengan kehendak Allah dengan mengerti apa yang dikehendaki oleh perintah Allah lalu sedikit demi sedikit membiarkan pengertian itu menguasai tindakan-tindakan orang percaya.

Ini merupakan proses bersama. Allah telah memberi manusia kemauan bebas sehingga bisa berkata “ya” atau “tidak” terhadap apa yang benar sekalipun. Tetapi Allah menolong orang percaya untuk mengatakan “ya” melalui pekerjaan Roh Kudus. Seseorang tidak bisa hanya duduk dan tidak melakukan apa-apa dan mengharapkan Allah untuk menyucikan kita oleh Roh-Nya. Di pihak lain, dengan kekuatan sendiri, orang Kristen tidak bisa memutuskan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dan menaati perintah-perintah Allah. Allah bekerja di dalam diri semua anak-Nya, dan anak-Nya harus berusaha sebaik-baiknya untuk bekerja sama dalam apa yang sedang Allah lakukan.

Seorang Kristen harus menumbuhkan dan memelihara suatu hasrat akan kekudusan, suatu hasrat untuk menjadi seperti Yesus. Hasrat akan kekudusan bukan saja akan menghasilkan satu hasrat untuk mengetahui kebenaran, tetapi juga untuk melakukan kebenaran.<sup>33</sup> Allah memberikan banyak rahasia kekudusan kepada manusia secara umum dan orang percaya secara khusus melalui Firman-Nya yaitu Alkitab. Salah satu tujuan dari Alkitab adalah untuk menunjukkan kepada umat pilihan Allah bagaimana menempuh kehidupan yang berkenan dan menyenangkan Dia.

Charles Coslon mengatakan bahwa ketaatan kepada Kristus adalah soal dua puluh empat jam sehari.<sup>34</sup> Orang Kristen tidak bisa memakai Dia lalu melepaskan-Nya seperti pakaian. Dia harus membiarkan Allah bekerja dalam hidupnya dan dengan demikian, dia akan melihat ketaatan menjadi reaksi yang timbul dengan sendirinya. Dia harus terus menerus mencari kekuatan dan bimbingan Allah dalam hidupnya karena Allah memberikan akal budi untuk menaati Kristus dan merenungkan pengajaran-Nya. Secara praktis, orang Kristen hendaknya memulai ketaatan setiap hari dengan berkata, “Aku ingin kehendak Allah berlaku atas hidupku hari ini.”

---

<sup>32</sup>Charles Coslon, “Keinginan Untuk Taat,” in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), 206.

<sup>33</sup>James W. Sire, *Kebiasaan Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2007), 108.

<sup>34</sup>Coslon, “Keinginan Untuk Taat.”

c. Beribadah Kepada Allah

Orang yang memiliki kasih kepada Allah juga ditunjukkan dengan kesukaan hatinya beribadah kepada Allah. Ibadah yang tidak melibatkan kasih kepada Allah adalah ibadah yang pernah ditawarkan oleh berhala-berhala Athena di mana Paulus menemukan sebuah altar penyembahan yang ditujukan kepada “Allah yang tidak dikenal” (Kis.17:23). John Stott mengatakan: “Tetapi tidak demikian dengan kekristenan.”<sup>35</sup> Rasul Paulus tidak bisa meninggalkan orang-orang Athena yang berada dalam ketidaktahuan mereka. Rasul Paulus justru bertindak dengan memberitahukan kepada orang-orang Athena tentang sifat, eksistensi (keberadaan), dan karya Allah yang mereka sembah secara buta. Rasul Paulus juga tahu bahwa satu-satunya bentuk ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang dilakukan secara sadar dan dengan akal sehat; ibadah yang dilakukan oleh mereka yang tahu siapa yang mereka sembah dan yang mencintainya dengan segenap akal budi mereka (Yoh. 4:24; Luk. 10:27; Mat. 22:37).

Definisi dasar tentang ibadah terdapat dalam kitab Mazmur sebagai buku hymne yang besar dalam Perjanjian Lama, dan mazmur-mazmurnya masih sering dinyanyikan dalam ibadah Kristen saat ini. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk mengetahui apakah ibadah itu berdasarkan kitab ini. Dalam kitab Mazmur, ibadah adalah “memuji nama Tuhan” atau “pujilah Tuhan, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur” (Mzm. 148:5, 13; 96:8; 115:1). Pada umumnya, Allah disembah dalam Mazmur sebagai Pencipta alam semesta dan Pembebas Israel, dan para pemazmur senang memuji-muji Tuhan dengan mengungkapkan serangkaian perbuatan-perbuatan Tuhan dalam penciptaan dan pembebasan. Beberapa contoh dalam kitab Mazmur tersebut menunjukkan bahwa bangsa Israel tidak menyembah Allah sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai Allah Pencipta alam semesta dan bangsa-bangsa. Allah yang menyatakan diri-Nya dengan tindakan-tindakan nyata, dengan cara menciptakan dan memelihara dunia, dengan membebaskan dan memelihara umat-Nya. Bangsa Israel memiliki alasan yang baik untuk memuji Allah atas kemurahan, perbuatan, dan untuk segala kebaikan-Nya (Mzm. 103:2).

Sebagaimana yang Yesus ungkapkan bahwa Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Ungkapan menyembah dalam roh berarti bahwa orang Kristen benar-benar mengalami kelahiran baru yang sejati sedangkan ungkapan dalam kebenaran mengandung arti bahwa orang Kristen menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya kebenaran. Jadi, secara hakiki, ibadah Kristen adalah praktek hidup yang selalu taat terhadap firman Tuhan. Seluruh ibadah Kristen, baik umum maupun pribadi, haruslah merupakan tanggapan kasih terhadap pernyataan diri Allah dalam Firman dan pekerjaan-Nya yang tertulis dalam Alkitab.<sup>36</sup> Ibadah

---

<sup>35</sup>John Stott, *Berpikir Dan Beriman: Tempa Pikiran Dalam Kehidupan Kristen* (Jakarta: Perkantas, 1994), 26.

<sup>36</sup>Ibid., 26.

Kristen baru akan sempurna pada akhir zaman ketika orang Kristen mengenal keberadaan Allah sepenuhnya. Dengan demikian orang percaya dapat memuji-Nya secara lebih dan tepat.

#### d. Melayani Allah

Melayani adalah mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan diri dibawah kepentingan Tuhan dan sesama.<sup>37</sup> Kata melayani digunakan oleh Perjanjian Baru dalam banyak arti. Ada empat macam kata yang digunakan dalam bahasa aslinya, yaitu *diakoneo*, *douleo*, *leitourgeo*, dan *latreuo*.<sup>38</sup> Kata *diakoneo* berarti menyediakan makanan di meja untuk majikan. Orang yang melakukannya disebut *diakonos* (Luk. 17:8). Namun di Lukas 22:26-27, Yesus memberi arti yang baru bagi *diakoneo*, yaitu melayani orang yang lebih rendah kedudukannya. Dalam 1 Petrus 4:10 kata *diakoneo* berarti menggunakan karisma yang ada pada diri seseorang untuk kepentingan dan kebaikan orang lain.

Kata *douleo* adalah sikap menghamba yang dilakukan oleh seorang budak (*doulos*).<sup>39</sup> Paulus memakai kata itu untuk menggambarkan bahwa orang yang belum di dalam Kristus menghamba kepada yang jahat, dibebaskan oleh Kristus supaya mereka bisa menghamba kepada Kristus (Gal. 4:1-11). Sebuah kontras yang sangat tajam diperlihatkan di Filipi 2:5-7, yaitu bahwa Yesus yang walaupun mempunyai rupa Allah namun telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang *doulos*. Kata "*leitourgeo*" berarti bekerja untuk kepentingan rakyat atau kepentingan umum sebagai lawan dari bekerja untuk kepentingan diri sendiri. Orang yang melakukan hal ini disebut *leitourgos* dan pekerjaan ini disebut *leitourgia*. Kata itu juga berarti melakukan upacara dan ibadah kepada para dewa. Dari kata itulah muncul kata "liturgi" sebagaimana yang sering digunakan orang Kristen saat ini.

Sedangkan kata "*latreuo*" berarti bekerja untuk mendapatkan gaji (*latron*). Kata ini juga bisa berarti pemujaan kepada dewa. Dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan dalam arti menyembah atau beribadah kepada Tuhan (Mat. 4:10; Kis. 7:7). Penggunaan yang mencolok terdapat dalam Roma 12: di mana Paulus berpesan supaya orang percaya mempersembahkan tubuhnya kepada Tuhan sebagai persembahan yang pantas (*logike latreia*).<sup>40</sup> Keempat kata ini digunakan dalam gereja mula-mula dalam arti melayani, mengabdikan atau menghamba kepada Tuhan atau pola hidup yang hidup bukan untuk diri sendiri lagi tetapi untuk kepentingan Tuhan dan sesama.

Ada banyak perhatian yang diperbaharui dalam hal pelayanan dan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus untuk meningkatkan kualitas dan memperlengkapi umat Allah dalam pelayanan pastoral di gereja. Semua karunia rohani dimaksudkan untuk pelayanan jenis tertentu. Tujuannya adalah untuk membangun gereja, tubuh Kristus, agar bertumbuh menjadi dewasa. Salah satu karunia yang harus dimiliki dan dihargai adalah karunia mengajar karena dengan itulah gereja diajar atau

<sup>37</sup>Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 4.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Andar Ismail, 4.

<sup>40</sup>Ibid.

dibangun. Dasar bagi seorang Kristen untuk melayani Tuhan adalah teladan Yesus sendiri yang datang ke dunia untuk melayani. Ia datang bukan untuk mendapatkan pelayanan dari manusia, tetapi memberikan pelayanan bagi manusia. Alkitab menggambarkan Yesus sebagai pelayan (*diakonos*), bahkan hamba (*doulos*).<sup>41</sup> Jadi, sebagai orang yang mengasihi Allah, dia akan memiliki jiwa melayani seperti yang dimiliki oleh Yesus Kristus.

#### e. Mengasihi dalam Keluarga

Keluarga adalah berkat terbesar kedua setelah penebusan Kristus. Suasana dalam keluarga Kristen, sebagaimana seharusnya suasana dalam gereja, adalah suasana saling mengasihi, saling menerima, dan saling mengampuni.<sup>42</sup> Ketiga hal ini hanya dapat diperoleh selengkapnya di dalam keluarga, di mana baik suami maupun istri menaati Yesus Kristus sebagai Tuhan atas kehidupan. Sebagaimana suatu keluarga tidak lengkap dengan adanya seorang ayah atau seorang ibu saja, maka demikian pula suasana kasih dalam keluarga tidaklah lengkap dengan hanya ayah atau ibu yang menaati Yesus Kristus. Kehendak Allah adalah agar setiap keluarga Kristen menjadi keluarga yang menaati Yesus Kristus, baik suami maupun istri. Tidak jarang terjadi keretakan atau kehancuran kehidupan keluarga manakala suami atau istri, atau kedua-duanya tidak lagi menaati Yesus Kristus. Untuk tercapainya dan terpeliharanya suasana saling mengasihi, saling menerima, dan saling mengampuni dalam keluarga, syaratnya adalah baik suami maupun istri bersedia menaati Yesus Kristus.

Allah telah mencurahkan kasih-Nya di dalam hati orang percaya, melalui Roh-Nya (Rm. 5:5). Kasih bukanlah sekadar kasih emosional, atau sekadar kasih persahabatan, tetapi kasih yang senantiasa memberi, yang senantiasa bersedia berkorban. Kasih harus menjadi ciri utama setiap keluarga Kristen. Setiap anggota keluarga harus menyatakan kasihnya kepada anggota keluarga yang lain. Suami harus menunjukkan kasih kepada isteri dan sebaliknya isteri juga harus mengasihi suami. Kemudian, suami dan isteri (sebagai orang tua) harus menunjukkan kasih kepada anak dan sebaliknya anak mengasihi orang tua.

#### f. Mengasihi dalam Gereja

Dalam kehidupan gereja, setiap orang percaya diminta untuk hidup saling mengasihi. Mengenai hal ini, Rasul Paulus berkata: "Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik. Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat" (Rm. 12:9-10). Kasih yang sejati adalah kasih yang tidak munafik. Dalam kehidupan di dalam gereja, setiap orang percaya dapat mengeskpresikan kasihnya kepada anggota jemaat yang lain. Sebagai contoh, apabila ada anggota jemaat yang mengalami sakit, jemaat lain

---

<sup>41</sup>Terry Prisk, "Perlu Mengenal Allah," in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), 170.

<sup>42</sup>"Kasih Agape Dalam Keluarga," *Hikmat Kekal* (Jakarta, 1986).

sebaiknya menjenguk dan mendoakan jemaat yang sakit tersebut. Selain itu, kasih juga dapat ditunjukkan dengan saling menasehati. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Paulus tentang kasih dalam persekutuan orang percaya, yaitu: “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat” (Ibr. 10:24-25).

Dari ayat tersebut, Paulus mendorong setiap orang yang termasuk anggota tubuh Kristus (gereja) harus saling memperhatikan satu sama lain dalam kasih. Mengasihi tidak selalu berarti merasa kasihan atau simpati terhadap sesama. Ketika Yesus menceritakan perumpamaan orang Samaria sebagai suatu contoh tentang mengasihi sesama manusia, Ia menyebutkan perhatian orang Samaria kepada seseorang yang dipukul oleh para penyamun, dan pertolongan praktis orang Samaria terhadap orang itu. Orang Samaria itu mendahulukan kesejahteraan orang lain di atas kesejahteraan dirinya, dan berusaha supaya kebutuhan orang itu terpenuhi. Meskipun demikian, Yesus tidak menyebutkan sama sekali tentang perasaan yang penuh kasih, yang mungkin dimiliki orang Samaria itu. Cara lain yang diajarkan Yesus tentang konsep mengasihi sesama seperti dirinya sendiri adalah melalui hukum utama: Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Mat. 7:12).

#### g. Mengasihi dalam Masyarakat

Kasih kepada sesama juga dapat ditunjukkan dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Hidup mengasihi dalam lingkungan masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu hidup dalam lingkungan tempat tinggal dan hidup dalam lingkungan kerja. (1) Kasih dalam lingkungan tempat tinggal. Tuhan Yesus memanggil setiap orang Kristen untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13). Dalam lingkungan tempat tinggal, orang Kristen dipanggil untuk menyatakan kasih Allah. Kasih dalam lingkungan tempat tinggal dapat ditunjukkan dengan mentaati pihak yang berkuasa (kepala RT, RW, Lurah, dan Camat), membayar kewajiban (iuran kebersihan, iuran keamanan, iuran sosial, dan lain-lain), menolong tetangga atau warga yang membutuhkan pertolongan, dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat (kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya), dan memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mendengar kabar keselamatan. (2) Kasih dalam lingkungan tempat kerja. Dalam lingkungan tempat kerja, orang Kristen dapat menjadi berkat melalui perbuatan kasih. Dia harus menjadi teladan dalam pekerjaan yang baik bagi orang lain, tidak memiliki niat untuk menjatuhkan reputasi orang lain atau rekan kerja, membantu rekan kerja yang mengalami kesulitan, dan mematuhi atasan (apabila ia seorang bawahan) atau menghargai bawahan (apabila ia seorang atasan).

Pada khotbah di bukit dalam Matius 5:44-48, Yesus mengajarkan bahwa orang percaya harus mengasihi musuhnya. Kemungkinan besar orang percaya tidak merasa harus mengasihi musuh, tetapi

Yesus mengajarkan untuk memperhatikan mereka dan berusaha meningkatkan kesejahteraan mereka. Sesama orang percaya bukanlah seseorang yang disukai, bukan seseorang yang berhubungan atau seseorang yang dipilih menjadi sahabat saja. Sesama dalam hal ini adalah semua orang yang memerlukan pertolongan. Meskipun orang yang membutuhkan pertolongan tersebut adalah orang yang memusuhi atau menyakiti hati, orang yang mengaku memiliki kasih kepada Tuhan harus mengasihi orang tersebut.

#### **D. KESIMPULAN**

Spiritualitas Kristen menurut Matius 22:37-40 mencakup dua hal yang sama, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi; dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Kualitas kehidupan rohani orang percaya dalam relasinya dengan Allah (mengasihi Allah) yang berpusat pada Kristus serta dituntun oleh Roh Kudus yang dipraktekkan dalam hidup dengan sesama (mengasihi sesama). Kasih akan Allah ditunjukkan dengan kerinduan untuk dekat dengan Tuhan melalui ibadah dan pelayanan, membaca dan merenungkan firman Tuhan, ketaatan kepada firman Tuhan, dan iman yang bertumbuh kepada Tuhan. Kasih akan sesama ditunjukkan dengan pemberian perhatian kepada sesama anggota jemaat, mendoakan anggota jemaat atau orang lain yang sakit atau memiliki problema dalam hidup, komunikasi dengan semua anggota jemaat dan masyarakat, dan saling tolong-menolong dengan semua orang, khususnya sesama tubuh Kristus.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–142.
- Barus, Armand. "Spiritualitas Surat Kolose." *Amanat Agung* (2009): 26–29.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Comte-Sponville, Andre. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.
- Coslon, Charles. "Keinginan Untuk Taat." In *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Drewes, B. F., and Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- France, R. T. *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Geisler, Norman L. "Hukum Allah Menolong Kita Untuk Mengasihi." In *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Gidion, Gidion. "STUDI BIBLIKA KORELASI TEOLOGI PAULUS DAN TEOLOGI YAKOBUS TENTANG IMAN DAN PERBUATAN IMAN." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8.2 (2018).
- Grenz, Stanley J. "Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang." In *Momentum 44/Triwulan III*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, n.d.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- MacArthur, John. *The MacArthur New Testament Commentary*. Chicago: Moody Press, 2012.
- Morris, Leon. "Hebrews." In *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994.
- . *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Mulia, Hendra G. "Menjadi Religius Dan Spiritual." In *The Integrated Life*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Oke, Janeete. "Apa Iman Yang Sesungguhnya Itu?" In *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. London: Routledge, 2007.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Prisk, Terry. "Perlu Mengenal Allah." In *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Russell, Thomas H., A. C. Bean, and L. B. Vaughan. *Webster's Twentieth-Century Dictionary of the English Language*. New York: Publishers Guild, 1938.
- Santoso, David Imam. *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Scaeffler, Francis A. *True Spirituality*. Illinois: Tyndale, 2011.
- Sire, James W. *Kebiasaan Akal Budi*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Stott, John. *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pikiran Dalam Kehidupan Kristen*. Jakarta: Perkantas, 1994.
- . *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3 (2002): 171–182.
- . *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Walvoord, John F., and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary*. USA: Chariot Victor

Publishing, 1999.

Wijaya, Hengki, and Yoktafianus Harimisa. "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen." Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015.

Wuest, Kenneth S. *Wuest's Word Studies From the Greek New Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1992.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

"Kasih Agape Dalam Keluarga." *Hikmat Kekal*. Jakarta, 1986.

"Matius." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.